

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia salah satu negara yang mempunyai tingkat risiko bencana yang tinggi di dunia. Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada di cincin api (Ring of Fire) yaitu pertemuan 3 lempeng tektonik besar yaitu Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik, sehingga jika terjadi pergerakan pada salah satunya maka akan dapat menyebabkan bencana seperti gempa bumi serta tsunami (BNPB, 2019). Menurut Undang-Undang nomor 24 tahun 2007 Risiko yang bisa ditimbulkan akibat dari bencana gempa bumi dan tsunami diantaranya adalah kerusakan pada benda seperti bangunan, jalan, dan infrastruktur yang ada dimana kerusakannya berdampak juga pada bagi masyarakat. Risiko paling ringan yang dialami adalah syok (psikologis) dampak guncangan dari peristiwa gempa bumi sampai risiko terluka, cacat, serta bahkan kematian.

Provinsi Sumatera Barat berada di antara pertemuan dua lempeng tektonik besar yaitu lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia serta patahan (sesar) semangko. Dimana diantara pertemuan 3 lempeng terdapat patahan Mentawai. Ketiga lempeng ini terletak didaerah seismik aktif. Akibat dari pertemuan tersebut terbentuklah segmen-segmen aktif yang berpotensi

menimbulkan gempa bumi di daratan Sumatera Barat. Tiga zona aktif gempa bumi di Sumatera; zona subduksi, zona Sesar Mentawai dan zona Sesar Sumatera pada Tahun 2016 menyebabkan gempa bumi di wilayah Sumatera Barat sebanyak 195 kali kejadian gempa bumi baik yang bersumber didarat maupun dilaut (BNBP, 2020)

Sumatera Barat pernah di guncang bencana gempa bumi dengan skala besar yaitu 7,9 SR pada tahun 2009. Beberapa tahun terakhir (2004-2018), kawasan Sumatera Barat telah diguncang gempa bumi sebanyak 19 kali dimana 2 diantaranya disertai dengan tsunami. Berdasarkan data yang tercatat pada DIBI dari 1 Januari 2019-31 Maret 2019, Sumatera Barat sudah mengalami gempa bumi sebanyak 3 kali dimana jumlah tersebut merupakan kejadian gempa bumi terbanyak dibandingkan daerah lainnya di Indonesia (BNPB, 2018).

Kota Padang merupakan ibu kota provinsi Sumatera Barat. Letak Kota Padang secara Geografis pada bagian pantai barat Sumatera pada posisi 00,44'00" Lintang Selatan dan 100,08'35" Bujur Timur dengan luas keseluruhan 694,96 km. Kota Padang terletak pada lempeng Indo-Australia dan Eurasiae serta jalur patahan sambako, terletak di pantai Barat Samudera Hindia dan memiliki Morfologi yang kompleks menyebabkan potensi tinggi terjadi bencana alam (BPS Kota Padang, 2016).

Koto tengah merupakan suatu kecamatan yang termasuk *Red Zone* wilayah tepi pantai yang sering dilanda bencana gempa dan resiko tinggi dampak tsunami. Kecamatan Koto Tengah merupakan daerah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap tsunami dengan nilai indeks bahaya berdasarkan luas bahaya tsunami yang termasuk dalam 5 tertinggi di Kota Padang. Hal ini disebabkan sebagian besar wilayah di Kecamatan Koto Tengah berada di tepi pantai. Menurut penelitian Deny, (2019) menyatakan 4 dari 7 kelurahan yang termasuk dalam zona rawan tsunami di Kecamatan Koto tengah berada di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya. Kelurahan tersebut meliputi Kel. Pasie Nan Tigo, Kel. Parupuk Tabing, Kel. Batang Kabung Ganting, dan Kel. Lubuk Buaya.

Bencana yang sangat sering terjadi dan dapat mengancam nyawa yaitu gempa bumi, gunung meletus, tsunami, banjir, tanah longsor, Kekeringan, Kebakaran Hutan, Abrasi. Selama tahun 2020, terdapat 8 gempa dengan kekuatan 7,0 atau lebih, 115 gempa antara 6,0 dan 7,0, 1689 gempa antara 5,0 dan 6,0, 12717 gempa antara 4,0 dan 5,0, 38940 gempa antara 3,0 dan 4,0, dan 85166 gempa antara 2,0 dan 3,0 . Ada juga 207.007 gempa di bawah magnitudo 2,0 yang biasanya tidak dirasakan orang. Gempa terbesar: Gempa 7,8 di Teluk Alaska, 31 mil timur Pulau Simeonof, Aleutians East, Alaska, AS, 22 Juli 2020 (BNBP, 2020).

Prevalensi gempa bumi di Indonesia sebanyak 8.264 kali gempa terjadi sepanjang 2020. Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan pada

tahun lalu, sebanyak 11.515 kali. Menurut BNPB sampai dengan Mei 2020 sudah terjadi 1.296 yang didominasi bencana alam seperti banjir, kemudian puting beliung, tanah longsor dan COVID-19 sebagai bencana non alam BNPB (BNPB, 2020).

BPBD Sumatera Barat menyatakan, dalam 3 tahun terakhir ini Kota Padang mengalami peningkatan kejadian gempa dengan indeks peningkatan sebesar 0,866 yang termasuk pada kelas tinggi. Selama 15 tahun terakhir ini (2009-2021), Kota Padang telah mengalami 4 kali kejadian gempa bumi yang merusak, salah satunya adalah gempa bumi yang terjadi pada 30 September 2009 (BNPB, 2020).

Gempa bumi merupakan getaran atau guncangan yang terjadi di bagian atas bumi yang disebabkan adanya tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunung berapi atau runtuhnya batuan. Efek yang dapat ditimbulkan dari gempa bumi diantaranya kerusakan bangunan dan rumah, korban jiwa, longsor, tsunami, dan menimbulkan kerugian seperti, kemiskinan, kelaparan, dan masyarakat yang sakit, baik berasal penyakit maupun luka akibat runtuhnya. Selain itu, gempa bumi dengan skala besar bisa mengganggu sistem ekonomi dan politik. Untuk meminimalisir akibat tersebut dibutuhkan penanggulangan bencana semenjak dini (BNPB, 2020).

Kesiapsiagaan bentuk dari serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. (UU Nomor 24 Tahun

2007). Kesiapsiagaan bencana juga merupakan tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana termasuk didalamnya menyusun rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil (Mohd Robi Amri et al., 2016).

Berdasarkan hasil kajian Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam Kompas menyebutkan bahwa, sampai tahun 2015, tingkat kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah daerah dalam menghadapi bencana di 33 kabupaten atau kota di Indonesia, masih tergolong rendah, dan Kepala Pusat Penelitian, Pusat Studi Bencana Institut Pertanian Bogor, Euis Sunarti menyatakan dalam antara bahwa kesadaran masyarakat di Indonesia terhadap ancaman dari lingkungan alam di sekitarnya masih sangat rendah, sehingga kerap terjadi bencana yang menimbulkan korban. (Djafri, 2016)

Kesiapsiagaan sejak dini dapat membuat masyarakat lebih siap ketika bencana itu datang. Pentingnya pendidikan mengenai tentang kesiapsiagaan bencana yang bisa diterapkan di masyarakat ditujukan agar jika bencana datang akan membentuk kesiapsiagaan untuk diri sendiri dan keluarga (Dodon, 2018). Penelitian Rahil & Amestiasih, (2021) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana pada pemuda yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap serta faktor ketersediaan sarana prasarana.

Faktor utama yang banyak terdapat korban akibat bencana gempa adalah karena kurangnya kesiapsiagaan masyarakat tentang bencana dan kurangnya kesiapan masyarakat dalam mengantisipasi bencana tersebut. Faktor utama yang menjadi kunci kesiapsiagaan adalah pengetahuan, sikap dan kepedulian siap siaga dalam menghadapi bencana (Firmansyah, 2016).

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan banyaknya korban saat terjadinya gempa bumi, korban jiwa yang paling banyak adalah wanita dan anak-anak. Salah satunya dengan melakukan penyuluhan kesehatan ke berbagai Instansi, lembaga serta masyarakat yang ada terutama Sekolah. Sekolah dapat berfungsi sebagai media informasi efektif untuk mengubah pola pikir dan pola perilaku masyarakat dengan memberikan pendidikan pengurangan resiko bencana di sekolah (Firmansyah, 2016).

Peran masyarakat disini menjadi penggerak dalam upaya mengantisipasi maupun menangani keadaan bencana disebut sangat penting. Kesiapsiagaan berguna meminimalisir kerugian yg terjadi pada bencana banjir. hasil penelitian yg telah dilakukan (Nurromansyah & Setyono, 2016) tentang kesiapsiagaan masyarakat pada DAS Beringin kota Semarang menunjukkan perubahan kesiapsiagaan terjadi pada upaya pemahaman kebencanaan, mobilisasi sumber daya, sistem peringatan dini gempa, serta perencanaan kesiapsiagaan.

Pengetahuan serta sikap kesiapsiagaan yang dimiliki masyarakat diperoleh berasal pengalaman mengalami bencana gempa bumi hampir setiap tahun, pengalaman yg dimiliki masyarakat memberikan pengetahuan wacana bencana yang melanda serta akan mempengaruhi perilaku dan kepedulian rakyat buat siap siaga mengantisipasi bencana banjir (Erlia, Kumalawati, & Aristin, 2017).

Untuk mengurangi risiko berasal terjadinya bencana, peningkatan pemahaman melalui pengetahuan memiliki urgensi yang penting. salah satu cara meningkatkan pencerahan ialah dengan mengubah pengetahuan seorang terhadap suatu hal. Bila pengetahuan rakyat terhadap bencana tergolong baik, maka dapat mewujudkan generasi yang tangguh bencana dan memiliki kesiapsiagaan yang baik terhadap bencana (Pahleviannur, 2019).

Pengetahuan tentang bencana sudah seharusnya diberikan kepada masyarakat terutama remaja karena remaja merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan keamanan terhadap bencana adalah mengembangkan pendidikan mengenai resiko bencana pada remaja. Program ini dimaksudkan untuk menimbulkan kesadaran dan kesiapan remaja yang tinggal di kawasan rawan bencana dalam menghadapi bencana melalui aktivitas-aktivitas Seperti pelatihan simulasi bencana, pembentukan organisasi Palang Merah Remaja, dan kegiatan sosialisasi

tentang resiko bencana (Erlia, Kumalawati, & Aristin,2017).

Peran remaja sebagai generasi muda dalam upaya antisipasi maupun menangani keadaan bencana dianggap sangat penting. Salah satu peran remaja saat terjadi bencana banjir adalah tanggap darurat, remaja selalu terlibat dalam penyelamatan baik nyawa maupun harta benda, oleh karena itu pengetahuan dalam menghadapi bencana banjir sangat bermanfaat bagi remaja.

Pendidikan mitigasi bencana bagi remaja merupakan salah satu langkah untuk mengurangi resiko bencana. Kesiapsiagaan bencana gempa bumi bagi remaja sangat diperlukan untuk mengurangi resiko dampak kerugian dan jatuhnya korban apabila sewaktu-waktu terjadi bencana, karena bencana gempa bumi tidak dapat diprediksi kapan waktu terjadinya. Kesiapsiagaan adalah serangkaian yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian yang serta melalui langkah tepat guna dan berdaya guna (BNPB, 2018).

Hasil penelitian Pangesti (2012:88) menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan tentang resiko bencana banjir siswa yang tinggal di daerah rawan banjir lebih baik dibandingkan siswa yang tinggal di daerah tidak rawan banjir. Firmansyah (2014:7) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan terhadap bencana banjir dan longsor pada remaja usia 15 – 18 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Riedel, dkk tahun 2015 melaporkan

terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada siswa SMP Kristen Kakaskasen Kota Tumohon. Penelitian ini akan memperkuat peneliti untuk melanjutkan penelitian ini dikarenakan sangat pentingnya kesiapsiagaan bencana gempa bumi di Kota Padang khususnya anak-anak untuk menghindari resiko banyak korban.

Selanjutnya Oral, et.al (2015, hlm. 22) menyatakan “*Those who had prior earthquake experience had higher preparation than those who had no prior earthquake experience*”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kejadian bencana pada masa lalu dapat meningkatkan kesiapsiagaan. Pengalaman bencana yang dialami peserta didik menjadikannya suatu pembelajaran yang berharga dikemudian hari untuk menghadapi bencana. Berdasarkan pengalaman bencana tersebut pula peserta didik mengetahui tempat yang aman untuk berlindung, tanda-tanda akan terjadinya bencana dan menjadi lebih siap jika terjadi bencana dikemudian hari

Mitigasi bencana haruslah diberikan sejak dini pada anak karena anak-anak memiliki kebutuhan dalam menghadapi bencana. Anak-anak rentan terhadap bencana karena keterbatasan pemahaman tentang risiko disekeliling mereka sehingga mereka tidak memiliki kesiagaan dalam menghadapi bencana (Hermon,2017).

Selain itu Menurut buku Pendidikan Tangguh Bencana (2017) sekolah merupakan salah satu tempat yang sangat beresiko terhadap

gempa bumi dimana 75% sekolah di Indonesia berpotensi terkena bencana gempa bumi. Karena itu dipandang penting untuk memberikan pengetahuan tentang mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami untuk anak di panti asuhan Babul Jannah, untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan dapat ikut serta dalam penyelamatan hidup dan materi saat kejadian.

Penelitian Rahil & Amestiasih, (2021) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana pada pemuda yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap serta faktor ketersediaan sarana prasarana. Pada Pelaksanaan Praktik Profesi Keperawatan Bencana Di RW 10 Kelurahan Pasien Nan Tigo peneliti telah ada Kelompok Siaga Bencana (KSB) ditingkat kelurahan tetapi tidak aktif kepengurusan, Karangtaruna juga tidak terlalu aktif selanjutnya Kelompok B profesi Ners Keperawatan Bencana melakukan pembentukan Kelompok Kader Siaga Bencana (K2SB) dan telah diberikan pelatihan mitigasi dan tanggap bencana dalam bentuk simulasi dan pasca bencana. Selain pelatihan pada kader di RW 10 terdapat organisasi kepemudaan, kepada pemuda-pemudi yang menjadi anggota juga telah diberikan pelatihan mitigasi bencana, selanjutnya juga dilibatkan sebagai peserta dan relawan di simulasi bencana serta diikuti sertakan dalam pelaksanaan edukasi pasca bencana *Post Trauma Stress Disorder* (PTSD).

Pada saat proses praktik berlangsung peneliti mengobservasi keaktifan Kelompok Kader Siaga Bencana (K2SB) dengan Remaja yang merupakan

perkumpulan anak-anak muda rentang usia 12-15 Tahun di RW 10 sehingga peran serta Anggota Pemuda dalam pelaksanaan kesiapsiagaan bencana sangat diperlukan dalam rangka untuk mendukung kelompok kader siaga bencana (K2SB). Berdasarkan data diatas sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kesiapsiagaan remaja pada kesiapsiagaan bencana gempa bumi di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kec. Kota Tengah Kota Padang Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah bagaimana Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan kesiapsiagaan pra gempa bumi pada remaja usia 12-15 tahun di RW 10 Kelurahan Pasia Nan Tigo.

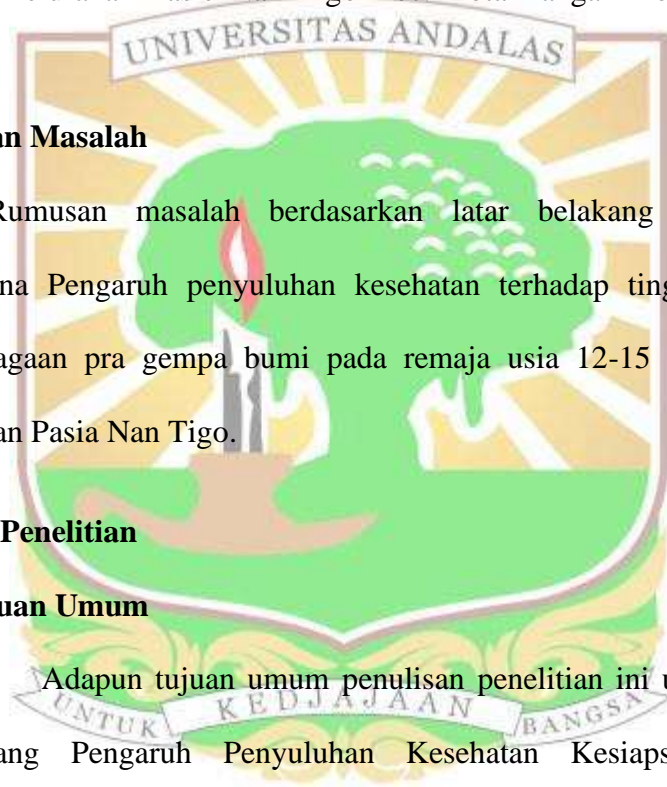
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penulisan penelitian ini untuk mengetahui tentang Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Kesiapsiagaan Bencana Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan kesiapsiagaan pra gempa bumi pada remaja usia 12-15 tahun di RW 10 Kelurahan Pasia Nan Tigo.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah mengetahui:



1. Distribusi frekuensi karakteristik remaja di rw 10 kelurahan Pasia Nan tigo
2. Pengaruh penyuluhan kesehatan kesiapsiagaan bencana pra gempa bumi di rw 10 kelurahan Pasia Nan Tigo.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat bagi Kelurahan Pasia Nan Tigo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan literatur kelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemuda terutama tentang peran pemuda dalam kesiapsiagaan bencana.

2. Manfaat bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan dan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada pemuda.

